
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 8, Nomor 2 (April 2024)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v8i2.1222

Submitted: 15 Agustus 2023	Accepted: 13 September 2023	Published: 3 April 2024
----------------------------	-----------------------------	-------------------------

The Homeless Liturgy:
Meliturgikan Ratapan, Harapan, dan Transformasi Kaum Miskin

Fitry Hanna Hutagalung

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

fitryhanna@gmail.com

Abstract

Poverty is a well-known and complex issue. Poverty has a bad impact on the poor. Thus, poverty is the duty of society, including the church. The purpose of this paper is to investigate the relationship between liturgy and poverty. The homeless liturgy is the phrase selected to describe liturgical practices in the face of poverty. This essay was conducted by socio-liturgical studies and field research. This essay suggests that the homeless liturgy is a manifestation of the church's preference for the poor, which speaks hope-lament, liberation, and promotes transformation.

Keywords: church; hope; lament; liberating; liturgy; poverty; transformation

Abstrak

Kemiskinan adalah permasalahan klasik dan kompleks. Kemiskinan berdampak pada keberlangsungan hidup orang banyak. Untuk itu, kemiskinan bukan hanya menjadi tanggung jawab negara, melainkan juga masyarakat dan termasuk gereja. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi relasi-interaksi liturgi dan kemiskinan. *Homeless liturgy* merupakan istilah yang dipilih untuk merepresentasikan praktik berliturgi di tengah-tengah kemiskinan. Melalui kajian sosio-liturgis dan penelitian lapangan, artikel ini menyimpulkan bahwa *homeless liturgy* merupakan wujud sikap keberpihakan gereja terhadap mereka yang miskin, yang menyuarakan harapan-ratapan, yang membebaskan dan menggerakkan transformasi.

Kata Kunci: gereja; harapan; kemiskinan; liturgi; membebaskan; ratapan; transformasi

PENDAHULUAN

Gereja berada di tengah-tengah dunia dan menjadi bagian dari dunia itu sendiri. Oleh karena itu, gereja juga berhadapan dengan berbagai problematika yang ada di dalam dunia. Gereja tidak dapat menutup mata dan melepaskan diri dari berbagai problematika tersebut. Gereja perlu melibatkan diri, turut merasakan, dan mengupayakan pemulihan, baik pemulihan harapan maupun pemulihan kehidupan. Demikian pula halnya dengan liturgi, adalah sebagai bagian hidup gereja. Liturgi yang dirayakan di tengah-tengah dunia merupakan liturgi yang dirayakan di tengah-tengah berbagai problematikanya. Liturgi tidak bisa mengasingkan diri dari berbagai problematika tersebut, tetapi justru hidup dan memberi kehidupan di dalamnya. Liturgi dan realitas adalah dua entitas dalam kehidupan gereja yang saling berinteraksi, saling mempengaruhi, dan saling merefleksikan satu sama lain. Liturgi tidak bisa mengurung diri dalam kemapanan ketika kehidupan di sekelilingnya berada dalam kerentanan.

Kemiskinan merupakan kondisi tanpa kesejahteraan yang masih dialami oleh banyak penduduk dunia, termasuk di Indo-

nesia. Kemiskinan merupakan kondisi tanpa kelayakan, baik terkait dengan makanan, pakaian, tempat tinggal, maupun kesehatan.¹ Sederhananya, kemiskinan berarti kehidupan yang serba berkekurangan akibat ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak.² Kemiskinan biasanya diikuti dengan ketiadaan kuasa dan kemampuan untuk mendapatkan akses masuk pada sistem yang dapat mengatasi kemiskinan itu sendiri.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik, pada kurun waktu September 2012 – Maret 2023 tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan, baik dari sisi jumlah maupun persentase. Namun demikian, persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Pada umumnya, kemiskinan beriringan dengan minimnya akses untuk mendapatkan pendidikan dan kesehatan yang layak. Hal tersebut berdampak pada terhambatnya proses pemulihan kualitas kehidupan.

Gereja tidak mungkin menutup mata terhadap persoalan kemiskinan, baik yang

¹ Martin Ravallion, *The Economics of Poverty: History, Measurement, and Policy* (New York: Oxford University Press, 2016), 3.

² Badan Pusat Statistik Indonesia, “Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2023,” bps.go.id, 2023, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>.

dialami oleh anggota jemaat gereja maupun yang dialami umat Kristen yang “tidak mampu” menjadi anggota jemaat gereja mana pun juga. Jika demikian, yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah bagaimana seharusnya kehidupan berliturgi gereja di tengah-tengah kemiskinan? Mengapa gereja perlu berliturgi di tengah-tengah kemiskinan? Liturgi dirayakan di dalam dunia sehingga liturgi seharusnya tidak terasing dari dunia. Liturgi selalu dirayakan oleh umat di dalam situasi konkret, termasuk dalam konteks kemiskinan. Liturgi tidak terpisah dari kemiskinan. Bahkan, liturgi dapat dipahami sebagai perayaan iman di tengah-tengah kemiskinan. Menyitir pandangan Martasudjita, liturgi merupakan perayaan iman yang memberi inspirasi dan kedalaman spiritualitas.³ Istilah inspirasi dan kedalaman spiritualitas yang digunakan Martasudjita dapat dipahami sebagai yang mengarah pada kemampuan untuk memaknai kehidupan dari kaca mata iman.

Liturgi tidak membebaskan umat dari kemiskinan. Menyitir pandangan Jean-Yves Lacoste, seorang filsuf Perancis, perjumpaan dengan yang Ilahi tidak mengeliminasi situasi kemiskinan yang sedang di-

alami oleh manusia dalam kehidupannya.⁴ Karena itu, berliturgi di tengah kemiskinan tidak otomatis membebaskan kehidupan dari kemiskinan, namun menjadi wujud liturgi kontekstual yang menyerukan ratapan, harapan dihidupkan, dan transformasi digerakkan. Berliturgi di tengah kemiskinan berarti berliturgi di antara yang miskin, yang terlantar, dan yang terlupakan. Partisipasi di dalam liturgi di tengah kemiskinan menjadi inspirasi sekaligus memberi tantangan bagi umat untuk melawan sistem di dalam masyarakat yang menyuburkan kemiskinan. Dengan demikian, liturgi tidak berhenti pada perayaan, tetapi liturgi turut menggerakkan keterlibatan untuk mengupayakan transformasi yang berdampak pada kehidupan bersama.

Salah satu contoh konkret liturgi yang merespons konteks kemiskinan adalah liturgi yang dirayakan oleh Gereja Presbiterian di Kanada pada Hari Pengentasan Kemiskinan Internasional, pada tanggal 17 Oktober. Pada doa pembukaan diserukan:

God of all creation, how abundant is your love! How loving are your ways!

Through Jesus, you taught us the words and actions for how to love – with all

³ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 8th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 35-37.

⁴ Jean-Yves Lacoste, *Experience and the Absolute: Disputed Questions on the Humanity of Man. Perspectives in Continental Philosophy*, No. 40 (New York: Fordham University Press, 2004), 110.

our heart, with all our soul, with all our mind, and with all our strength; we are to love others as we love ourselves.

Through Jesus, you showed us whom to love: poor and rich, sick and healthy, homeless and homeowner, unemployed and manager, hungry and banquet host, shunned woman and respected homemaker, lost child and dutiful offspring, disabled and able-bodied, wrongfully accused and interpreter of the law, pious leader and questioning follower, members of another race or faith and the powerful.

*The list is as endless as your love, which is never “either-or” but always “both.” With the persistence of your disciples, may we love inclusively and abundantly, bringing good news and transformation to the world, and a celebration of the diversity and uniqueness of your creation. Amen.*⁵

Selanjutnya, pada bagian pernyataan iman dapat kita lihat adanya rumusan yang berbentuk refleksi dari pengakuan iman dalam kaitannya dengan persoalan kemiskinan. Bagian ini menjadi sesuatu yang baru jika diperhadapkan dengan liturgi Minggu yang diadakan gereja pada umumnya. Pernyataan iman dalam liturgi pada Hari Pengetasan

Kemiskinan Internasional mengingatkan kita pada pemaparan Claudio Cravalhaes, seorang teolog liturgi asal Amerika Latin tentang “*liturgy from below*” yang menekankan pentingnya liturgi untuk terhubung dengan realitas yang ada di sekelilingnya.⁶ Gagasan Carvalhaes tersebut menjadi kritiknya terhadap gaya hidup berliturgi yang kaku dalam menjaga tradisi yang berdampak pada keterpisahan liturgi dengan konteks kehidupan umat. Berikut ini rumusan pernyataan iman yang memperlihatkan interaksi dengan realitas yang ada:

We bow before the mystery of God’s love. From it came our creation. By it we are daily nurtured.

We respond to the God who is love, by loving in return. Love means seeking the best for others. Love for God leads to love for others. We cannot claim to love God, whom we do not see, if we hate those about us, whom we do see.

Love of God and neighbour fulfils the law of God. Love follows the example of Jesus Christ. In love and justice, we oppose prejudice and discrimination. We deal fairly with each other and strive to change the customs and practices that oppress and en-

⁵ The Presbyterian Church in Canada, “Poverty Liturgy,” 2010, https://presbyterian.ca/wp-content/uploads/cmv_hosp_liturgy_eradication_of_poverty_2010.pdf.

⁶ Cláudio Carvalhaes, Paul Galbreath, and Janet Roland Walton, *What’s Worship Got to Do with It? Interpreting Life Liturgically* (Eugene, Oregon: Cascade Books, 2018), 204-5.

*slave others. We protect the rights of others. We stand with our neighbours in their struggle for dignity and respect. We work for the common good.*⁷

Tanpa kehilangan esensi dari formula Pengakuan Iman yang sudah ada sebelumnya, seperti Pengakuan Iman Rasuli dan Pengakuan Iman Nicea, formula pernyataan iman menjadi bentuk pengakuan iman yang dilatari oleh penderitaan akibat kemiskinan, penindasan, dan perbudakan yang dialami oleh umat. Pernyataan iman di atas memperlihatkan perjumpaan iman dengan penindasan dan perbudakan yang menyebabkan kemiskinan. Iman kemudian dilihat dalam kaitannya dengan relasi manusia dengan Allah, sekaligus manusia dan sesamanya. Iman tidak berhenti pada pengakuan melainkan tindakan nyata yang merespon dan berdampak pada kehidupan bersama.

May you seek the best for your neighbour.

May your neighbour seek the best for you.

May God's love and justice stream from your heart, from your mind, from your mouth and from your fingertips.

May you experience God's love and justice flowing from your neighbour.

Go forth expectantly, blessed in the knowledge that God will surprise you every single day, with an opportunity to share God's love, and build God's kingdom.

*Thanks be to God. Amen.*⁸

Liturgi ini diakhiri dengan rumusan berkat yang menyinggung relasi Allah, umat dan sesamanya dalam konteks kasih dan keadilan. Rumusan berkat yang disuarakan tidak hanya bersifat vertikal, yakni Allah kepada umat-Nya, melainkan juga bersifat horizontal, yakni umat dan sesamanya. Rumusan ini secara tidak langsung menekankan proses transformasi yang melibatkan Allah, umat, dan sesamanya. Kemiskinan, penindasan, dan penderitaan lainnya tidak akan teratasi tanpa keterlibatan nyata dari umat dan sesamanya. Berkat Allah kemudian dilihat sebagai sesuatu yang diterima dan dialirkan melalui karya dan perbuatan di tengah-tengah kehidupan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode studi pustaka melalui pendekatan komparatif teologi liturgi dan eklesiology. Selain itu, penulis juga melakukan observasi lapangan sehingga membutuhkan pendekatan analisis sosial dan refleksi teologis untuk menemukan relasi liturgi dan

⁷ The Presbyterian Church in Canada, "Poverty Liturgy."

⁸ The Presbyterian Church in Canada.

konteks kemiskinan yang ada, secara khusus di Jakarta. Penekanan dalam tulisan ini mengarah pada gagasan berliturgi di tengah-tengah kemiskinan sebagai liturgi yang relevan di mana ratapan diserukan, harapan disuarakan, dan transformasi digerakkan. Gagasan berliturgi di tengah-tengah kemiskinan merupakan representasi dari liturgi profetik yang akan menjadi tawaran dari artikel ini.

Untuk mencapai sasarannya, artikel ini ditulis ke dalam beberapa bagian. Bagian pertama membicarakan liturgi yang merayakan harapan dan menyerukan ratapan. Pada bagian pertama ini penulis menyertakan liturgi yang merayakan harapan dan menyerukan ratapan. Bagian kedua membahas liturgi yang membebaskan dan menggerakkan transformasi yang menegaskan kebutuhan liturgi gereja untuk berinteraksi dengan konteks sosial dari kehidupan umat Kristen, masyarakat, maupun dunia secara keseluruhan. Bagian ketiga, penulis mengusulkan liturgi profetik-praktis yang didasari pada relasi liturgi dan eklesiologi yang profetik sebagai representasi identitas dan misi gereja di tengah-tengah kemiskinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Liturgi yang Merayakan Harapan dan Menyerukan Ratapan

Sebagian orang meyakini harapan sebagai daya pendorong bahkan motivasi untuk dapat bangkit dan bertransformasi.⁹ Sebagaimana fisik manusia yang dapat melemah, merapuh, bahkan kehilangan daya dan nyawa, demikian pula halnya dengan harapan yang dapat terkikis bahkan mati. Harapan yang dibangun atas dasar pemaknaan dan penilaian akan masa yang telah berlalu, penghayatan akan masa kini, serta arah keinginan untuk masa depan dapat membangkitkan daya dan hasrat hidup. Lebih dalam lagi, harapan merupakan ekspresi iman. Kekristenan memahami harapan yang berdasarkan pada janji Allah yang digenapi dalam diri Yesus Kristus melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Di dalam liturgi, pengenangan (anamnesis) akan kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus dirayakan dalam penantian (harapan) akan kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan.¹⁰ Pengenangan akan kematian dan kebangkitan Kristus mengarahkan pengalaman akan kesedihan, ketidakpastian, dan keterasingan kepada harapan akan penga-

⁹ Michelle Baker-Wright, "Introduction: Liturgy and Hope," *Liturgy* 37, no. 2 (2022): 1–3, <https://doi.org/10.1080/0458063X.2022.2054631>.

¹⁰ Maxwell E. Johnson, ed., *Between Memory and Hope: Readings on the Liturgical Year* (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2000).

kuan, penguatan, dan penyambutan. Harapan yang terarah pada Kristus mengalihkan pandangan dari keputusasaan pada kesempatan yang lebih besar dari konteks di mana liturgi itu dirayakan.¹¹

Anscar J. Chupungco menjelaskan bahwa di setiap perayaan liturgi di mana umat mengalami pertemuan dengan Kristus maka di sana juga ada harapan yang dibangkitkan dan dirayakan.¹² Melalui liturgi, penghayatan akan narasi tentang Allah di dalam Kristus menghubungkan umat pada narasi kehidupan pribadinya. Artinya, liturgi memungkinkan umat untuk menanggapi atau memaknai narasi penderitaannya. Lebih lanjut, sebuah analisis teks liturgi menjelaskan bahwa ada bagian-bagian di dalam liturgi yang dapat mengekspresikan narasi penderitaan umat secara eksplisit, yang dalam tulisan ini diarahkan pada persoalan kemiskinan. Misalnya, pada bagian sambutan, pengakuan dosa, bacaan, khotbah, dan doa syafaat.¹³ Menytir pandangan Ommen di atas, dapat dipahami bahwa untuk mewujudkan liturgi yang merayakan harapan diperlukan kreativitas pastoral-liturgis oleh pelayan liturgi.

Lebih lanjut, liturgi yang merayakan harapan tidak terlepas dari liturgi yang menyerukan ratapan. Hal ini terlihat dari Mazmur ratapan yang diikuti dengan harapan. Mazmur ratapan memperlihatkan pengalaman-pengalaman pahit dalam kehidupan pemazmur dalam bentuk puisi doa yang bersifat emosional namun terkontrol. Umat menghadirkan kembali kepahitan hidup dan pengalaman traumatik yang mendalam dalam iman sekaligus dalam nada kecewa.¹⁴ Dalam ratapan ada harapan bahwa keadaan bisa menjadi lebih baik. Harapan menjadi respons iman bahwa kepahitan bukan akhir dari kehidupan. Pemazmur meyakini bahwa Tuhan berkuasa untuk menolong dan melepaskan dari kepahitan tersebut.

Dalam ratapan, Tuhan diharapkan mengubah yang buruk menjadi baik sehingga ratapan bisa dipahami juga sebagai yang lahir dari harapan sekaligus memberi harapan, dan bukan pasrah pada nasib. Ratapan menjadi seruan harap akan pertolongan Tuhan sehingga dilatari oleh keyakinan akan kuasa Tuhan. Karena itu, menurut Yonky Karman, ratapan merupakan sebuah respons iman ketika penderitaan begitu berat sekaligus

¹¹ Baker-Wright, "Introduction: Liturgy and Hope."

¹² Anscar J. Chupungco, ed., *Handbook for Liturgical Studies Volume II: Fundamental Liturgy* (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 1997), 62.

¹³ Armand Léon van Ommen, "Life after Brokenness: A Liturgical Portrait of Suffering and Hope," *Worship* 94 (2020): 314–34.

¹⁴ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 167–68.

menghimpit. Ratapan merupakan upaya untuk tetap taat dalam situasi yang sulit.¹⁵ Karena itu, dapatlah kita katakan bahwa liturgi sebagai perayaan harapan merupakan liturgi yang menyerukan ratapan. Baik harapan maupun ratapan, keduanya merupakan respons iman.

Selanjutnya, pembahasan mengenai liturgi yang merayakan harapan dan menyerukan ratapan mesti mengandung tiga unsur liturgi sebagai berikut: kebersamaan, partisipasi, dan kontekstual.¹⁶ Unsur kebersamaan menegaskan liturgi sebagai ritual yang bersifat komunal, sebagaimana dikemukakan oleh Frank C. Senn yang menyatakan liturgi sebagai ritual komunal yang ditujukan kepada Allah berupa aktivitas yang bersifat pujian, pengucapan syukur, permohonan, dan pertobatan.¹⁷ Hal senada juga diungkapkan oleh Renata Salvarani bahwa kekristenan menghidupi liturgi sebagai perayaan bersama umat beriman yang merupakan umat Allah.¹⁸ Untuk mewujudkan liturgi sebagai perayaan bersama, maka diperlukan partisipasi aktif dari seluruh umat. Di sisi lain, agar liturgi menjadi perayaan iman umat kini dan di sini, serta bukan perayaan tradisi iman semata, maka unsur kontek-

stual mesti disertakan. Karena itu, konteks gereja lokal yang aktual penting untuk mendapat tempat di dalam liturgi. Dengan begitu, harapan dan ratapan umat menjadi respon iman terhadap realitas yang mereka hidupi.

Liturgi yang merayakan harapan di tengah-tengah ratapan menjadi penggerak sekaligus pemberi arah bagi umat dalam menjalani kehidupannya. Menurut KBBI daring, hasrat adalah keinginan atau harapan yang kuat. Hasrat merupakan mesin penggerak bagi manusia di dalam menjalani kehidupannya. James K. Smith menjelaskan liturgi sebagai ritual yang bersifat pedagogis, yang berperan dalam membentuk hasrat umat Kristen yang merayakannya. Smith menegaskan bahwa mayoritas kehidupan manusia digerakkan oleh hasrat dan bukan pengetahuan. Hasrat memiliki kekuatan mengarahkan dan menggerakkan kehidupan manusia. Hasrat membentuk pola perilaku dan respons manusia di dalam menjalani kehidupannya. Di dalam kekristenan, menurut Smith, liturgi tidak hanya memberi dan membangun identitas umat sebagai tubuh Kristus, melainkan juga membangun hasrat yang menggerakkan keinginan dan

¹⁵ Karman, 169.

¹⁶ E. Pranawa Dhatu Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, Dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 106-8.

¹⁷ Frank C. Senn, *Introduction to Christian Liturgy* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 42.

¹⁸ Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004), 146.

aktivitas kehidupannya kepada Allah.¹⁹ Pandangan Smith menolong kita untuk memahami bahwa harapan mesti mengantarkan umat pada hasrat untuk hidup. Karena itu, liturgi yang merayakan harapan dan sekaligus menyerukan ratapan memberi daya untuk memaknai kehidupan melampaui penderitaan itu sendiri, serta membangun hasrat yang mengarah pada karya keselamatan Allah yang dipenuhi di dalam Kristus melalui pertolongan Roh Kudus.

Liturgi yang Membebaskan dan Menggerakkan Transformasi

Liturgi dan realitas berada dalam relasi yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Hal ini sejalan dengan identitas umat sebagai orang Kristen sekaligus sebagai warga negara, yang oleh Chrysostom disebut dengan *civil identity* dan *religious identity*.²⁰ Kedua identitas tersebut melekat pada umat, dihidupi secara berdampingan bahkan bersamaan, menyitir pernyataan Isabella Sandwell, “*to be citizen was to be Christian*

and to be Christian was to be citizen.”²¹

Demikian pula halnya dengan liturgi dan realitas, yang dihidupi secara berdampingan juga bersamaan oleh umat Kristen. Untuk itu, liturgi dan realitas tidak perlu mengasingkan diri satu sama lain. Akan tetapi, interaksi dan dialog di antara keduanya justru memperkaya makna dan daya, baik bagi liturgi maupun realitas.

Kontekstualisasi liturgi merupakan proses interaksi dan dialog antara liturgi dan realitas di sekelilingnya. Melalui kontekstualisasi, gereja berusaha menghayati iman kepada Injil Yesus Kristus dalam situasi konkret.²² Demikian pula halnya dengan kontekstualisasi liturgi yang dipahami sebagai upaya menerjemahkan, menyalurkan, mengomunikasikan, dan menghayati perayaan iman kepada Allah ke dalam unsur-unsur liturgi pada konteks tertentu.²³ Sejalan dengan hal tersebut, kontekstualisasi liturgi dapat dilihat sebagai tindakan *par excellence* dari teologi prima.²⁴ Namun demikian, kontekstualisasi tidak berarti mele-

¹⁹ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2009), 38.

²⁰ Isabella Sandwell, *Religious Identity in Late Antiquity: Greeks, Jews and Christian in Antioch* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2007), 125.

²¹ Sandwell, 138.

²² J. B. Banawiratma, *Teologi Fungsional - Teologi Kontekstual: Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 51.

²³ Bernardus Boli Ujan, Georg Kirchberger, and Nikolaus Hayon, eds., *Liturgi Autentik Dan Relevan: Penghormatan Untuk P. Nikolaus Hayon, SVD Pada Pesta Pancawindu Imam dan Hari Ulang Tahun Kelahiran Ke-70* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2006), 35.

²⁴ Nicholas Denysenko, “Liturgical Theology in Crisis Twenty-First Century Version,” *Worship* 95 (2021). Liturgi disebut juga sebagai teologi prima karena di dalam liturgi umat mengalami perjumpaan dengan Allah dan berdialog dengan Allah. Umat bukan hanya mendengar tentang Allah, melainkan mengalaminya sendiri.

paskan diri dari tradisi, melainkan bersikap terbuka untuk berinteraksi-berdialog dengan konteks konkrit yang menjadi identitas dan sistem keberadaan umat di masa kini.

Persinggungan liturgi dan konteks berdampak pada keberagaman liturgi. Sebagaimana diungkapkan oleh Ruth C. Duck bahwa praktik penyembahan Kristen yang memang beragam sejak awal merupakan gambaran ekspresi budaya di mana umat Kristen hidup.²⁵ Karena itu, keberagaman liturgi tidak perlu dilihat sebagai pilihan melainkan kebutuhan gereja untuk bertindak secara relevan, yakni wujud kehadiran Allah di konteks umat Kristen itu sendiri. Menurut Duck, sejarah ibadah Kristen memperlihatkan praktik penyembahan Allah yang beragam, baik terkait dengan tradisi maupun juga konteks sosial.²⁶ Duck kemudian menggunakan istilah inklusif untuk merespons keberagaman sebagaimana judul bukunya *“worship for the whole people of God.”* Pengalaman liturgis yang nyata tidak akan terjadi tanpa persinggungan liturgi dan konteks pada waktu dan tempat di mana umat Kristen hidup. Duck berkata bahwa, *“we never arrive at a perfect form of worship that remains the same forever, so it is the task of each generation, each culture,*

*each context, to seek new ways to touch the heart of all with the word of the gospel.*²⁷

Liturgi yang peka konteks menjadikan liturgi Kristen *accessible* dan *comprehensible*²⁸ bagi umat Kristen yang merayakannya.

Bertolak pada pandangan Duck di atas, kita dapat memahami satu sisi liturgi yang membebaskan, yaitu liturgi yang mengekspresikan konteks pada waktu dan tempat yang spesifik, yakni konteks yang dihidupi umat Kristen pada masanya. Doa, pujian, pemberitaan firman sebagai bagian dari liturgi, perlu memuat narasi kehidupan yang riil dari umat Kristen bahkan dunia. Tidak dapat dipungkiri bahwa liturgi berperan dalam membentuk dan memelihara iman dan kehidupan kita. Untuk itu, tidak hanya partisipasi aktif dan penuh kesadaran umat dalam praktik berliturgi yang diperlukan, melainkan juga pertimbangan terhadap konteks waktu dan tempat yang spesifik dihidupi oleh umat Kristen.

Perhatian terhadap relasi liturgi dan konteks juga termuat dalam tulisan Claudio Carvalhaes yang mengkritik kehidupan berliturgi yang hanya bercokol pada liturgi dan lupa memperhatikan konteks. Liturgi tidak bisa membebaskan diri dari tradisi, tetapi tidak untuk “diperlakukan” sebagai penjaga

²⁵ Ruth C. Duck, *Worship for the Whole People of God: Vital Worship for the 21st Century* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2013), 35.

²⁶ Duck, 36.

²⁷ Duck, 292.

²⁸ Denysenko, “Liturgical Theology in Crisis Twenty-First Century Version.”

tradisi.²⁹ Melalui liturgi, kita perlu terhubung dengan sejarah iman di masa lalu, sekaligus pergumulan iman di masa kini. Karena itu, liturgi semestinya tidak mengasingkan diri dari konteks konkrit di mana liturgi itu dirayakan. Berangkat dari konteks Amerika Latin, Justo L. Gonzalez berpendapat bahwa liturgi selalu terhubung dengan pergumulan manusia, terhubung dengan penindasan yang terjadi, dan berkekuatan untuk menyuarakan pembebasan.³⁰ Dengan begitu, transformasi bagi komunitas orang percaya yang beribadah bersama dan komunitas di sekitar mereka menjadi hal yang memungkinkan untuk terjadi di dalam dan melalui liturgi.³¹

Berbeda dengan Carvalhaes dan Gonzalez yang melihat liturgi dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai yang berdampingan, Bernd Wannenwetsh justru melihat liturgi sebagai realitas itu sendiri. Wannenwetsh menyatakan liturgi sebagai bentuk kehidupan. Liturgi bukanlah bagian dari kehidupan, tetapi menaungi seluruh dimensi kehidupan umat Kristen. Liturgi adalah kehidupan yang mengarah pada keutuhan misi Allah. Di sisi lain, liturgi menjiwai kehidu-

pan dari komunitas umat Kristen.³² Arah yang sama tampak pada gagasan Nathan D. Michell yang memaparkan liturgi gereja, liturgi tetangga, dan liturgi dunia. Istilah gereja, tetangga, dan dunia memperlihatkan liturgi sebagai kehidupan dimana gereja, tetangga, dan dunia ada di dalamnya.

Pemaparan di atas mengajak kita untuk melihat dan merefleksikan ulang pertemuan dan relasi di antara liturgi dan realitas. Liturgi bersinggungan dengan kemiskinan, diskriminasi gender, isu ras, peperangan, bencana, krisis ekologi dan berbagai peristiwa dalam kehidupan dunia. Liturgi hidup di dalamnya. Liturgi tidak “menghindari” kekacauan dunia, melainkan hadir di sana dan menghadirkannya dalam liturgi. Liturgi dan dunia juga berada pada hubungan yang saling dipengaruhi dan mempengaruhi. Liturgi menjadi dasar dalam menghidupi komunitas. Demikian pula sebaliknya, kehidupan di dalam komunitas turut membentuk liturgi. Carvalhaes menyatakan demikian,

Our liturgies should be tools and resources for the those who suffer economically, politically, with illnesses, those who cannot eat, who are under national threats,

²⁹ Carvalhaes, Galbreath, and Walton, *What's Worship Got to Do with It? Interpreting Life Liturgically*, 12.

³⁰ Justo L. González, “Liturgy and Politics: A Latin American Perspective,” *Missiology: An International Review* 2, no. 2 (April 1, 1974): 175–81, <https://doi.org/10.1177/009182967400200204>.

³¹ Carvalhaes, Galbreath, and Walton, *What's Worship Got to Do with It? Interpreting Life Liturgically*, 13.

³² Bernd Wannenwetsh, *Political Worship: Ethics for Christian Citizens* (New York: Oxford University Press, 2004), 32.

mothers who do not have enough to raise their kids, people who cannot afford proper treatment. Our liturgies should hold out signs of our preferential option for the poor, a radical siding with those who are marginalized. In that sense, our liturgies must learn constantly from what is happening at the ground, with grassroots social movements of the poor so we can engage the liturgical movement into the liberation of the oppressed. Thus, our glorias will hold hands with the dispossessed, our alleluias will proclaim freedom to the captive, God's love will give us the strength to look up, and God's grace will empower us for the struggle that is ahead of us! As Heschel says, "The liturgical movement must become a revolutionary movement, seeking to overthrow the forces that continue to destroy the promise, the hope, the vision."

Liturgi kita adalah liturgi yang bergerak dalam dua arah, dari altar menuju dunia dan dari dunia menuju altar. Gerakan liturgi menjadi gerakan pembebasan atau gerakan transformasi. Liturgi memberdayakan setiap umat untuk turut serta dalam perjuangan kemanusiaan. Liturgi yang membebaskan dan menggerakkan transformasi

merupakan perwujudan dari gereja yang hidup secara penuh di dalam identitasnya. Dengan demikian, transformasi bisa dilihat bukan sebagai tujuan, melainkan implementasi dari gereja yang setia pada identitasnya.

Tom Driver, dalam bukunya "*Liberating Rites: Understanding the Transformative Power of Ritual*," menolong kita untuk memahami daya transformasi dalam liturgi sebagai bagian dari ritual, yakni ritual Kristen. Menurut Driver, ritual memiliki daya transformasi.³³ Ritual merupakan tanda nyata, materai, dan dasar dari transformasi. Melalui pemaknaan dan praktik ritual, umat mendapatkan kesempatan untuk mengidentifikasi pengalaman sukacita dan penderitaannya. Selain itu, ritual memberi ruang bagi komunitas untuk berbagi rasa dan harapan bersama.³⁴ Ritual sebagai tindakan simbolis yang dilakukan secara teratur dan berulang, serta mengandung keterlibatan emosional juga membentuk relasi dan identitas bersama.³⁵

The Homeless Liturgy: Gereja yang Merengkuh Kemiskinan

Gagasan utama pada bagian ini adalah praktik berliturgi di tengah-tengah ke-

³³ Tom F. Driver, *Liberating Rites: Understanding the Transformative Power of Ritual* (Boulder: Westview Press, 1998), 6.

³⁴ Tercio Bretnha Junker, "Celebration of Life: A Liturgical Reflection," *Encounter* 70, no. 4 (2009): 1–19.

³⁵ Gordon W. Lathrop, "On Christian Liturgy as Communally Enacted Moral Source: Ritual and the Awakening Conscience," *Sewanee Theological Review* 58, no. 4 (2015).

miskinan sebagai wujud keberpihakan gereja pada mereka yang hidup dalam kemiskinan. Gagasan ini lahir dari keprihatinan terhadap gereja yang hidup dan bertumbuh dengan mengejar pertambahan anggota jemaat dan mengejar pembangunan sarana dan prasarana gereja, tetapi kurang memperhatikan kemiskinan yang menjadi persoalan klasik di tengah-tengah masyarakat maupun dunia. Sedangkan, pertumbuhan dan perkembangan gereja tidak dapat diukur hanya dari makin besarnya jumlah anggota jemaat dan makin lengkapnya fasilitas sarana dan prasarana gedung gereja, melainkan juga seberapa jauh peran serta gereja di tengah-tengah masyarakat.³⁶ Karena itu, gereja perlu tanggap terhadap kemiskinan di tengah-tengah masyarakat. Gereja tidak bisa diam dan melakukan pembiaran terhadap belenggu kemiskinan sebagaimana ketidakadilan dan penindasan yang merusak tatanan damai sejahtera Allah.

Bertolak pada gerakan pembebasan di Amerika Latin di masa terjadinya kemiskinan dan penindasan yang menimpa mayoritas masyarakatnya, YB Mangunwijaya mencatat ada lima prinsip dasar dalam gera-

kan ini. Pertama, keyakinan bahwa ketidakadilan harus digugat. Kedua, agar ketidakadilan dapat digugat maka diperlukan penyadaran kaum miskin melalui proses belajar untuk memahami mekanisme yang membuat kaum miskin akan tetap miskin. Ketiga, keyakinan bahwa situasi kemiskinan dapat diubah melalui perjuangan “kaum miskin sendiri” secara gotong-royong. Keempat, untuk menggugat ketidakadilan diperlukan solidaritas di antara mereka yang memiliki kedudukan dan kesadaran, seperti kaum rohaniwan, kaum intelektual, sukarelawan, bersama orang-orang yang tidak memiliki kuasa dan kedudukan, yakni kaum miskin dan tertindas. Kelima, hal vital yang mesti diingat adalah prinsip dasar agar kaum miskin dan tertindas yang merdeka tidak menjadi penindas berikutnya bagi kaum yang lebih lemah.³⁷ Perhatian dan pelayanan gereja terhadap kaum miskin dilakukan dengan menempatkan mereka sebagai subjek yang bersama-sama terlibat dan menjadi penentu terwujudnya transformasi di tengah-tengah situasi kemiskinan.³⁸

Pada bagian pendahuluan sudah disinggung tentang liturgi yang diadakan pa-

³⁶ Rijnardus A. Van Kooij, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 4.

³⁷ Y. B. Mangunwijaya, *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), 118.

³⁸ Alberto Viegas, *Peran Gereja Dalam Upaya Pembebasan Kemiskinan: Study Analisis Pada Jemaat Imanuel-Lospalos Klasik-Leste IPTL Berdasarkan Tinjauan Sosio-Teologis* (Banyumas, Jawa Tengah: Amerta Media, 2021), 7.

da hari Pengentasan Kemiskinan Internasional yang diadakan oleh Gereja Presbyterian di Kanada pada setiap tanggal 17 Oktober. Di Indonesia sendiri, tepatnya di Jakarta, liturgi yang diadakan di tengah-tengah kemiskinan pun dapat ditemukan di tengah komunitas Kolong Rel, Taman Veteran dan di tengah komunitas Pinggiran Rel kereta api, Senen. Sejak tahun 2021, Pdt. Gerets Sarapi, selaku gembala sidang Gereja Betel Indonesia (GBI) Letjen Suprpto mengadakan ibadah Minggu bagi komunitas Kolong Rel, Taman Veteran dan komunitas Pinggiran Rel di wilayah Senen. Melalui kedua ibadah tersebut, liturgi tidak hanya menyinggung persoalan kemiskinan tetapi juga hidup dan dihidupi di tengah-tengah kemiskinan tersebut. Kemiskinan tidak terlihat sebagai yang berada di sekitar liturgi, melainkan bagian dari liturgi itu sendiri.

Liturgi Minggu yang dirayakan oleh Jemaat Kolong Rel dan Jemaat Pinggir Rel berbeda dari ibadah minggu lainnya yang diadakan oleh GBI Letjen Suprpto, dan bahkan gereja-gereja lainnya di Jakarta. Ibadah minggu berlangsung di ruang terbuka publik, tanpa kursi dan meja, serta tanpa altar dan mimbar. Umat duduk dengan beralaskan tikar, tetapi ada pula yang langsung beralaskan rumput, aspal, dan trotoar. Langit menjadi atap bersama. Tiada satu sarana pun yang melindungi ibadah dari kebe-

risikan suara knalpot kendaraan, termasuk suara kereta api lewat. Liturgi dihidupi di tengah hiruk-pikuk kota Jakarta.

Liturgi di Kolong Rel dan Pinggiran Rel dimulai ketika pandemi Covid-19 mulai mereda. Pada awalnya, GBI Letjen Suprpto membuka dapur umum untuk memberikan bantuan berupa makanan siap saji bagi para tuna wisma yang turut merasakan dampak langsung dari pandemi. Seiring perjalanan waktu, beberapa tuna wisma mengajukan permintaan agar diadakan kebaktian di pinggiran rel yang bersebelahan dengan tempat tinggal mereka. Permintaan tersebut direspons secara positif oleh Pdt. Gerets Sarapi melalui pelaksanaan ibadah Minggu yang dalam tulisan ini menggunakan istilah liturgi. Di dalam segala keterbatasan sarana dan prasarana, liturgi Minggu di pinggiran rel masih terus terlaksana hingga saat ini. Justru, di dalam keterbatasan tersebut, para tuna wisma tidak merasa terasing. Mereka justru merasakan kebersamaan yang berbeda dengan ketika beribadah Minggu di gedung gereja.

Tempat yang sehari-hari dipergunakan untuk mengumpulkan hasil memulung, untuk beristirahat dan bercengkrama usai lelah bekerja, serta untuk parkir kendaraan penduduk sekitar, dipergunakan sebagai ruang liturgi, ruang perjumpaan umat dan Allah, serta umat dan sesamanya. Ruang ter-

buka yang biasa dan terkadang kumuh itu menjadi ruang mahakudus, di mana firman diberitakan, dan sakramen dilayankan. Melalui gagasan Lathrop, dalam bukunya “*Holy Things*”³⁹ kita dapat memahami sesuatu yang biasa di dalam kehidupan sehari-hari, seperti air, roti, dan anggur menjadi sesuatu yang kudus di dalam liturgi. Demikian pula halnya dengan trotoar, taman, bahkan jalan aspal yang dipergunakan sehari-hari menjadi ruang mahakudus melalui kemurahan Allah.

Begitu pula dengan aksi berkumpul bersama, mendengarkan ceramah, berdoa, dan bernyanyi bersama juga merupakan kegiatan yang lumrah untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada yang luar biasa yang terjadi di dalam ibadah. Kekudusan dalam liturgi merupakan karya kemurahan Allah dan bukan usaha manusia. Istilah kudus tidak merujuk pada kualitas yang dibangun oleh umat, melainkan Allah. Dalam bukunya “*Holy People*,”⁴⁰ Lathrop menekankan persekutuan umat dalam liturgi merupakan persekutuan yang berpusat pada Allah yang kudus. Kekudusan itu melekat pada Allah. Oleh karena itu, kualitas liturgi Minggu Jemaat Kolong Rel dan Jemaat Ping-

gir Rel tidak melekat pada apa yang ada dalam liturgi melainkan pada kemurahan Allah yang menjadikannya kudus.

Kita mungkin akan bertanya kemudian, apa yang menjadikan suatu liturgi dapat dikategorikan sebagai *the homeless liturgy*? Doa dan nyanyian seperti apa yang mesti diucapkan dan dinyanyikan? Tata ibadah seperti apa yang diperlukan? Apa yang membedakan *the homeless liturgy* dengan liturgi Minggu lainnya? Pada umumnya, kebanyakan gereja menggunakan tata ibadah yang sudah baku tersusun dalam buku liturgi, yang diperlengkapi dengan petunjuk pelaksanaan.⁴¹ Narasi doa, tata gerak, bahkan nyanyian sudah diatur sedemikian rupa. Pola yang berulang dan rutin menjadikan umat familiar dengan liturgi Minggu yang dirayakan oleh gereja masing-masing. Karena itu, umat dapat dengan mudah mengidentifikasi liturgi Minggu.

The homeless liturgy dalam tulisan ini tertuju pada liturgi yang dilakukan di tengah-tengah kemiskinan. Liturgi tidak mesti terkurung dalam bangunan gereja yang tertata dengan apik, nyaman, dan teduh. Ada masa di mana liturgi mesti keluar dan merengkuh mereka yang “tak berdaya” un-

³⁹ Gordon W. Lathrop, *Holy Things: A Liturgical Theologie*, paperback (Minneapolis: Fortress Press, 1998).

⁴⁰ Gordon W. Lathrop, *Holy People: A Liturgical Ecclesiology* (Minneapolis: Fortress Press, 1999).

⁴¹ Gordon W. Lathrop, *Central Things: Worship in Word and Sacrament. Worship Matters* 8 (Minneapolis, Minn: Augsburg Fortress, 2005), 8.

tuk mengikuti liturgi di gedung gereja. Kemiskinan acap kali membatasi perjumpaan dengan yang lain. Kesenjangan dapat membangun rasa rendah diri dan ketidaknyamanan ketika mesti berada bersama dengan mereka yang berbeda status sosial, baik latar belakang pendidikan maupun perekonomian. Sebagaimana diungkapkan oleh Kak Pirang, salah satu anggota Jemaat Pinggiran Rel, bahwa ibadah di pinggiran rel lebih dapat diresapi dan lebih nyaman dibandingkan dengan ibadah di dalam gedung gereja yang sudah dilengkapi dengan pendingin ruangan, audio-visual yang menunjang pelaksanaan ibadah. Rasa kebersamaan juga lebih dapat dirasakan ketika beribadah bersama di pinggiran rel daripada beribadah di dalam gedung gereja.⁴²

Pinggiran rel dan taman kolong rel merupakan ruang terbuka publik yang bebas diakses oleh setiap orang tanpa ada pembedaan apapun. Hal ini memiliki konotasi fisik dan sosial, yaitu ruang yang dapat diakses secara kolektif dan tidak dimiliki secara privat sehingga dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi, berkomunikasi, berbagi ide, dan menyampaikan informasi tentang beragam hal. Ruang-ruang publik dapat menjadi ruang pemberda-

yaan sosial di saat ada kelompok yang ter-eksklusi dari proses-proses sosial, politik, dan ekonomi. Ruang publik biasanya bersifat inklusif sehingga kepemilikannya adalah berbagi.⁴³ Oleh karena itu, pengalaman salah satu anggota jemaat pinggiran rel di atas dapat dipahami melalui makna ruang publik di atas.

Selanjutnya, *the homeless liturgy* merupakan liturgi yang lahir dari kemiskinan sehingga beragam penyesuaian yang dilakukan tertuju pada kebutuhan umat Kristen yang terbelenggu kemiskinan. Pemilihan lagu yang sederhana dan mudah untuk dihafal, nats khotbah yang singkat, serta narasi doa yang menyerukan pergumulan umat, mereka yang terusir dari pinggiran rel, mereka yang dikejar-kejar oleh petugas Kamtibmas ketika sedang memulung, terancam kelaparan, anak putus sekolah, dan lain sebagainya. *The homeless liturgy* tidak mengurung diri dengan tradisi liturgi gereja yang sudah ada, bukan karena tidak penting tetapi untuk beradaptasi dengan situasi kemiskinan dengan segala keterbatasannya.

The homeless liturgy tidak berhenti pada berkat, melainkan berlanjut pada kehidupan sehari-hari umat. Gereja menghidupi liturgi dalam program pemberdayaan umat,

⁴² Hasil Wawancara dengan Kak Pirang (Mawanti), 13 Agustus 2023.

⁴³ Basa Hutabarat, ed., *Gereja Di Ruang Publik*, trans. Fernando Sihotang, Eirene Kardiani Gulo, and

Ridwin Purba (The Lutheran World Federation, n.d.), 15.

seperti pengadaan pelatihan ketrampilan kerja (potong rambut), bantuan kesehatan, bantuan tempat tinggal, beasiswa pendidikan secara penuh hingga tingkat Menengah Atas, dan bantuan peti mati bagi yang meninggal. Program sosial ini tidak hanya ditujukan pada mereka yang sudah mendaftar sebagai anggota jemaat, melainkan juga bagi mereka yang mengikuti ibadah di kolong rel dan pinggiran rel, bahkan jika mereka belum dibaptis sekalipun.⁴⁴ Oleh karena itu, *the homeless liturgy* merupakan wujud kehidupan berliturgi di tengah-tengah kemiskinan dan menggerakkan transformasi.

KESIMPULAN

The homeless liturgy merupakan cara hidup berliturgi gereja yang tidak hanya berpihak pada kemiskinan melainkan merengkuh kemiskinan untuk kemudian menggerakkan transformasi. *The homeless liturgy* menjadi kebutuhan gereja hingga saat ini sebagaimana kemiskinan yang masih menjadi persoalan klasik di sebagian besar belahan dunia, termasuk Indonesia. Untuk itu, isu kemiskinan semestinya menjadi salah satu konteks yang menjadi pertimbangan gereja dalam membangun liturgi yang kontekstual. Liturgi tidak hanya menyuarakan harapan di tengah ratapan, tetapi juga mem-

bebaskan dan menggerakkan transformasi. Liturgi yang sakral sekaligus sosial termuat dalam gagasan tentang *the homeless liturgy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. "Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2023." bps.go.id, 2023. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>.
- Baker-Wright, Michelle. "Introduction: Liturgy and Hope." *Liturgy* 37, no. 2 (2022): 1–3. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2022.2054631>.
- Banawiratma, J. B. *Teologi Fungsional - Teologi Kontekstual: Konteks Berteologi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Carvalhaes, Cláudio, Paul Galbreath, and Janet Roland Walton. *What's Worship Got to Do with It? Interpreting Life Liturgically*. Eugene, Oregon: Cascade Books, 2018.
- Chupungco, Anscar J., ed. *Handbook for Liturgical Studies Volume II: Fundamental Liturgy*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 1997.
- Denysenko, Nicholas. "Liturgical Theology in Crisis Twenty-First Century Version." *Worship* 95 (2021).
- Driver, Tom F. *Liberating Rites: Understanding the Transformative Power of Ritual*. Boulder: Westview Press, 1998.
- Duck, Ruth C. *Worship for the Whole People of God: Vital Worship for the 21st Century*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2013.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Pdt. Gerets Sarapi, Gembala Sidang GBI Letjen Suprpto, 13 Agustus 2023.

- González, Justo L. "Liturgy and Politics: A Latin American Perspective." *Missiology: An International Review* 2, no. 2 (April 1, 1974): 175–81. <https://doi.org/10.1177/00918296740200204>.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004.
- Hutabarat, Basa, ed. *Gereja Di Ruang Publik*. Translated by Fernando Sihotang, Eirene Kardiani Gulo, and Ridwin Purba. The Lutheran World Federation, n.d.
- Johnson, Maxwell E., ed. *Between Memory and Hope: Readings on the Liturgical Year*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2000.
- Junker, Tercio Bretanha. "Celebration of Life: A Liturgical Reflection." *Encounter* 70, no. 4 (2009): 1–19.
- Karman, Yongky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Kooij, Rijnardus A. Van. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Lacoste, Jean-Yves. *Experience and the Absolute: Disputed Questions on the Humanity of Man. Perspectives in Continental Philosophy, No. 40*. New York: Fordham University Press, 2004.
- Lathrop, Gordon W. *Central Things: Worship in Word and Sacrament. Worship Matters* 8. Minneapolis, Minn: Augsburg Fortress, 2005.
- . *Holy People: A Liturgical Ecclesiology*. Minneapolis: Fortress Press, 1999.
- . *Holy Things: A Liturgical Theologie*. Paperback. Minneapolis: Fortress Press, 1998.
- . "On Christian Liturgy as Communally Enacted Moral Source: Ritual and the Awakening Conscience." *Sewanee Theological Review* 58, no. 4 (2015).
- Mangunwijaya, Y. B. *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- Martasudjita, E. Pranawa Dhatu. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, Dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Martasudjita, Emanuel. *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*. 8th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Ommen, Armand Léon van. "Life after Brokenness: A Liturgical Portrait of Suffering and Hope." *Worship* 94 (2020): 314–34.
- Ravallion, Martin. *The Economics of Poverty: History, Measurement, and Policy*. New York: Oxford University Press, 2016.
- Sandwell, Isabella. *Religious Identity in Late Antiquity: Greeks, Jews and Christian in Antioch*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2007.
- Senn, Frank C. *Introduction to Christian Liturgy*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2009.
- The Presbyterian Church in Canada. "Poverty Liturgy," 2010. https://presbyterian.ca/wp-content/uploads/cmv_hosp_liturgy_eradication_of_poverty_2010.pdf.
- Ujan, Bernardus Boli, Georg Kirchberger, and Nikolaus Hayon, eds. *Liturgi Autentik Dan Relevan: Penghormatan Untuk P. Nikolaus Hayon, SVD Pada Pesta Pancawindu Imamat Dan Hari Ulang Tahun Kelahiran Ke-70*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.

Viegas, Alberto. *Peran Gereja Dalam Upaya Pembebasan Kemiskinan: Study Analisis Pada Jemaat Imanuel-Lospalos Klasis-Leste IPTL Berdasarkan Tinjauan Sosio-Teologis*. Banyumas, Jawa Tengah: Amerta Media, 2021.

Wannenwetsch, Bernd. *Political Worship: Ethics for Christian Citizens*. New York: Oxford University Press, 2004.